

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pemerintah Republik Indonesia telah menerapkan berbagai kebijakan peningkatan produktivitas pertanian dan kesejahteraan petani. Faktanya hasil sensus pertanian 2013 menemukan jumlah rumah tangga usaha pertanian di Indonesia mengalami penurunan sebesar 16.32 persen selama rentang waktu 2003-2013. Rumah tangga usaha pertanian pada tahun 2003 sebanyak 31.23 juta keluarga menurun menjadi 26.14 juta pada tahun 2013 (BPS 2013).¹

Perencanaan pembangunan yang dilakukan pemerintah harus dapat menyelesaikan kompleksitas permasalahan yang ada. Perencanaan yang tepat setidaknya dapat mengurangi masalah baru yang dapat ditimbulkan oleh pembangunan yang dilakukan. Oleh karena itu, perencanaan pembangunan tersebut membutuhkan sebuah inovasi dan sumber pengetahuan yang akurat bagi masyarakat mengenai ruang yang akan dibangunnya.

Jalinan konstruksi pengetahuan dan level inovasi tersebut memiliki sumbangsih besar dalam perencanaan, pembangunan, pemanfaatan dan pengelolaan potensi sumberdaya yang tersedia secara tepat. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui data spasial desa. Data spasial dapat memberikan informasi akurat tentang kondisi lahan terbaru (*land existing*) sehingga

¹ Salman pada tahun (BPS 2013). sensus pertanian 2013 menemukan jumlah rumah tangga usaha pertanian di Indonesia mengalami penurunan sebesar 16.32 persen selama rentang waktu 2003-2013. Rumah tangga usaha pertanian pada tahun 2003 sebanyak 31.23 juta keluarga menurun menjadi 26.14 juta pada tahun 2013 (BPS 2013).

masyarakat desa dapat merencanakan bagaimana memanfaatkan ruang desa dalam jangka panjang.

Pada tahun 2019 telah dicanangkan program Komando Strategi Pertanian atau Kostratani untuk mengembangkan dan meningkatkan sumberdaya manusia pertanian untuk Indonesia yang makmur dan maju, dengan melibatkan seluruh stakeholder mulai dari tingkat pusat hingga ke tingkat desa. Kostratani merupakan gerakan pembaharuan pembangunan pertanian kecamatan, melalui optimalisasi tugas, fungsi dan peran Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) dalam mewujudkan keberhasilan pembangunan pertanian.

Peran BPP dinilai sangat strategis sebagai komponen yang terlibat langsung dalam pelaksanaan Bantuan Pemerintah lingkup Ditjen Tanaman Pangan, terutama dalam hal usulan CPCL, pengawalan tanam, budidaya, panen, pasca panen, pengolahan dan pemasaran di tingkat petani, Poktan/Gapoktan. Pada Permentan No.49 Tahun 2019 dijelaskan bahwa tugas Kostratani salah satunya adalah melaksanakan koordinasi dan sinergi kegiatan pembangunan pertanian meliputi:

Pendataan dan penguatan data potensi pertanian di Kecamatan, meliputi luas baku lahan, luas tanam, produksi, luas panen, produktivitas, alat mesin pertanian pra dan pasca panen, pengolahan hasil dan pemasaran produk per komoditas:

1. Penguatan pos penyuluhan desa.
2. Penguatan Kelembagaan Petani, Kelembagaan Ekonomi Petani.

3. Pengusulan anggaran kegiatan pembangunan pertanian.
4. Fasilitasi pengembangan kemitraan petani atau kelompok tani dan pelaku usaha.
5. Pendampingan, pengawalan, penyusunan rencana pelaksanaan program pembangunan pertanian, antara lain varietas, benih atau bibit, pupuk, obat-obatan, pakan, pola tanam, kalender tanam, pasca panen, rencana definitif kelompok tani (RDK) atau rencana definitif kebutuhan kelompok (RDKK).

Pendampingan dan pengawalan teknologi dari Balai Penelitian Tanah pada program Kostratan diharapkan dapat mempercepat capaian target dan mempertahankan swasembada padi, jagung, dan kedelai. Selain itu manfaat lain dari kegiatan ini adalah memperkenalkan inovasi-inovasi teknologi Kementerian Pertanian kepada petani, terutama inovasi yang berhubungan dengan pengelolaan tanah dan pemupukan. Balai Penelitian Tanah telah menghasilkan sejumlah inovasi yang menjadi andalan Kementerian Pertanian yang sangat diperlukan dan bermanfaat bagi petani, diantaranya: perangkat uji pupuk, rekomendasi pupuk berimbang, pupuk hayati, dekomposer, amelioran, dan pupuk.

Sektor Pertanian di Indonesia saat ini masih menjadi ruang untuk rakyat kecil. Kurang lebih 100 juta jiwa atau hampir separuh dari jumlah rakyat Indonesia bekerja di sektor pertanian. Untuk itu Kementerian Pertanian telah melakukan berbagai upaya untuk membina para pelaku usaha kecil dan menengah (UKM) agar menjadi pondasi yang kuat dalam mendukung

ekonomi Indonesia. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah dengan menggelar pelatihan manajemen agribisnis untuk pelaku usaha kecil dan menengah bekerjasama dengan *Asian Productivity Organization (APO)* dan *Cornel University*.²

Selain menghadirkan beberapa pemateri dari *APO dan Cornel University*, pelatihan ini juga turut dihadiri oleh para pelaku usaha dari beberapa negara untuk bertukar pengalamam dalam rangka mengembangkan usaha kecil dan menengah (UKM) dibidang pertanian. Mengingat saat ini ketahanan pangan di Indonesia masih memberikan ruang ekonomi yang sangat luas bagi rakyat khususnya rakyat kecil dan menengah, maka sangat tepat apabila workshop ini diselenggarakan di Indonesia.

1.2 Program Kostra Tani

Kementerian Pertanian (Kementan) menargetkan peningkatan kesejahteraan petani melalui tiga program strategis.³ Ketiga program ini adalah penyediaan layanan Kredit Usaha Rakyat (KUR), program Gerakan Tiga Kali Ekspor (Gratieks) dan pembentukan Komando Strategi Pembangunan Pertanian (KostraTani). “Ketiganya harus saling terkait demi terwujudnya kesejahteraan petani, program KUR adalah program strategis yang diperuntukan untuk meningkatkan kinerja sektor pertanian dari hulu ke hilir melalui akses yang lebih mudah. Program ini diharapkan mampu

² Asian Productivity Organization (APO) Advanced Agribusiness Management Course yang diselenggarakan pada tanggal 5-9 Maret 2018 di Bali Dynasty Resort, Bali.

³ Strategi pembangunan pertanian (kostra tani), Menteri Pertanian (Mentan) Syahrul Yasin Limpo di Jakarta, Selasa (10/12).

menopang dan memperkuat potensi pertanian di daerah-daerah.⁴

Komando ini nantinya akan memperkuat fungsi penyuluh sebagai ujung tombak pemantauan kondisi lapangan di tiap kecamatan. “Semua kita kendalikan dengan *artificial intelligence* seperti pengendali AWR (*Agricultural War Room*). Sebelumnya, Presiden Joko Widodo memberi catatan khusus pada sektor pertanian. Dia meminta agar Kementan fokus terhadap upaya peningkatan pertanian *on farm dan off farm*, terutama pascaproduksi.

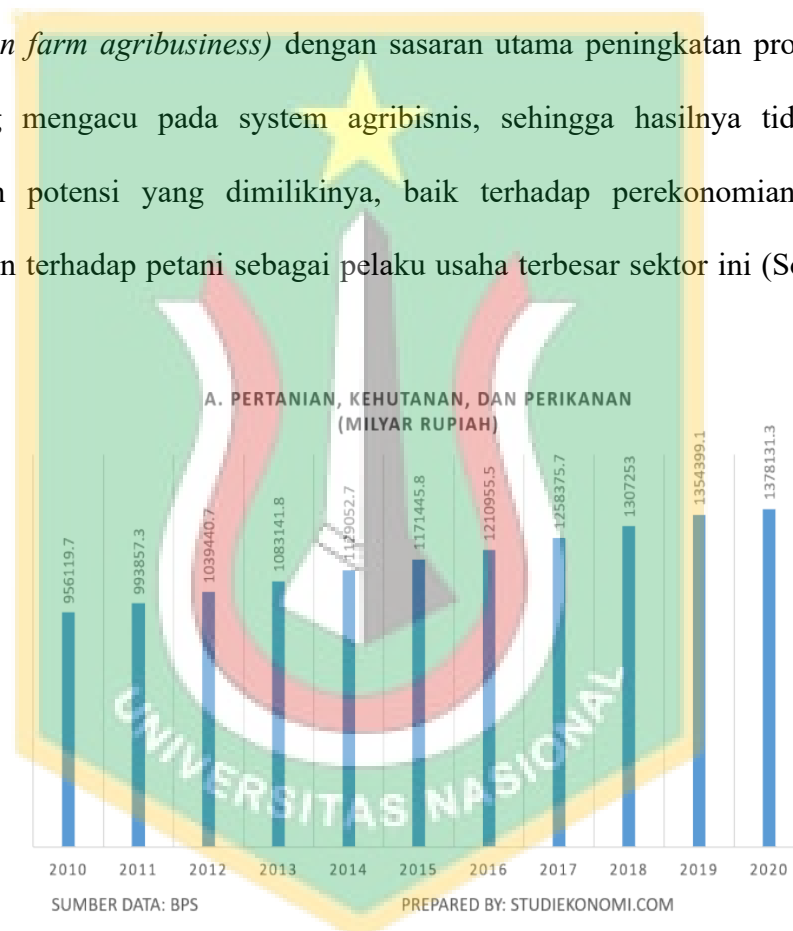
Pertanian on farm merupakan proses yang berhubungan langsung dengan budidaya pertanian, seperti menyemai bibit, mengawinkan hewan ternak, memupuk, memberi pakan ternak, mengendalikan hama dan penyakit, panen dan lainnya. Sementara, *off farm* yaitu proses komersialisasi hasil-hasil budidaya pertanian, seperti pedagang, pengepul dan lain-lain.”Petani dan nelayan perlu keluar dari aktivitas *on farm* menuju ke *off farm* dengan memberikan nilai tambah aktivitas usaha tani dan perikanan melalui pengolahan produk pertanian dan perikanan, maupun pengembangan usaha berbasis pertanian dan perikanan”.

Teori-teori pembangunan sepakat bahwa semakin berkembang suatu Negara, maka makin kecil kontribusi sektor pertanian atau sektor tradisional dalam Produk Domestic Bruto (PDB). Makin besarnya kontribusi sektor pertanian atau sektor tradisional suatu Negara tidak berarti makin

⁴ Tiga Program Kementan Untuk Meningkatkan Produksi dan Kesejahteraan Petani “Ketiganya harus saling terkait demi terwujudnya kesejahteraan petani,” ujar Menteri Pertanian (Mentan) Syahrul Yasin Limpo di Jakarta, Selasa (10/12). Petani dan nelayan perlu keluar dari aktivitas *on farm* menuju ke *off farm*

terbelakangnya Negara tersebut dipandang di mata dunia. Adanya suatu tranformasi menuju pembangunan yang berbasis agribisnis dan agroindustri akan mampu memberikan kontribusi yang lebih terhadap perekonomian Negara.⁵

Namun pembangunan pertanian selama ini berorientasi kepada usaha tani (*on farm agribusiness*) dengan sasaran utama peningkatan produksi dan kurang mengacu pada system agribisnis, sehingga hasilnya tidak sesuai dengan potensi yang dimilikinya, baik terhadap perekonomian nasional maupun terhadap petani sebagai pelaku usaha terbesar sektor ini (Soekartawi, 1993).



Gambar 1.1 Grafik Pertanian, Kehutanan dan Perikanan

Perlu diketahui bahwa data PDB yang digunakan pada grafik diatas merupakan PDB atas dasar harga konstan. Artinya, tren positif kenaikan PDB sektor pertanian diatas juga mencerminkan terjadinya kenaikan produksi

⁵ on farm agribusiness (Soekartawi, 1993). baik terhadap perekonomian nasional maupun terhadap petani sebagai pelaku usaha terbesar sektor ini (Soekartawi, 1993).

sektor pertanian. Data PDB berdasarkan harga konstan sudah mengeliminasi faktor perubahan harga. Sehingga dapat diartikan bahwa memang terjadinya kenaikan PDB pertanian ini memang didorong oleh kenaikan produksi yang terjadi di sektor pertanian.

Tahun ini, grafik kinerja sektor pertanian meningkat signifikan. Jakarta, Kepala Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Akhmad Musyafak melaporkan bahwa kinerja ekspor pertanian pada periode Agustus 2020 mengalami peningkatan yang cukup signifikan, yakni sebesar 8,6 persen atau naik menjadi USD 2,4 miliar dibanding periode yang sama pada tahun 2019 yang hanya USD 2,2 miliar. “Secara kumulatif nilai ekspor pertanian periode Januari-Agustus 2020 mencapai USD 2,4 miliar atau meningkat dari sebelumnya yang hanya USD 2,2 miliar,” kata Musyafak, Kamis, 17 September 2020.⁶

Di samping itu Musyafak, ekspor olahan pertanian juga turut meningkat pada periode yang sama. Kondisi ini membuktikan bahwa sektor pertanian merupakan solusi pasti atas perbaikan ekonomi di tengah pandemi covid-19 yang masih melanda seluruh dunia. “Olahan pertanian pada periode Januari-Agustus 2020 mencapai USD 15,92 miliar atau meningkat 5,4 persen dibanding periode yang sama tahun 2019 yang hanya USD 15,09 miliar,”

Akhmad Musyafak melaporkan bahwa kinerja katanya. Kenaikan yang sama juga terjadi pada Nilai Tukar Petani (NTP) periode Agustus 2020, yakni sebesar 100,65 atau meningkat 0,56 persen dibanding bulan Juli 2020 yang

⁶ by Humas 3 February 2021 in BERITA UTAMA Rilis Kementan, 17 September 2020 Nomor : 1289/R-KEMANTAN/09/2020

hanya 100,09.” Dilihat berdasarkan subsektor, nilai NTP yang mengalami peningkatan antara lain sub sektor tanaman pangan dan sub sektor perkebunan.

Sedangkan untuk subsektor hortikultura dan subsektor peternakan mengalami penurunan. Sementara itu, urutan bobot subsektor dalam perhitungan NTP meliputi Tanaman Pangan 47,37 persen, Tanaman Perkebunan 25,39 persen, Peternakan 13,71 persen, Hortikultura 10 persen, dan Perikanan 3,53 persen. Dengan begitu, semakin tinggi bobot, maka semakin mempunyai pengaruh besar terhadap nilai NTP.

Sebagai informasi, inflasi tahun kalender 2020 untuk Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau sebesar 1,31 persen termasuk kategori inflasi ringan (creeping inflation). Dengan inflasi ringan, maka ada insentif bagi dunia usaha, tapi juga tidak memberatkan konsumen. Inflasi kategori ini tidak membahayakan bagi perekonomian.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang dapat dirumuskan:

1. Bagaimana Strategi Komunikasi Humas Kementerian Pertanian Ri Dalam Mengkampanyekan Komando Strategi Pembangunan Pertanian (Kostra Tani)?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Strategi Komunikasi Humas

Kementerian Pertanian RI Dalam Mengkampanyekan Komando Strategi Pembangunan Pertanian (KostraTani) tentang bagaimana program yang ingin dijalankan, terutama dampak yang terjadi kepada para petani local.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Memiliki kompatibilitas atau keselarasan. Dalam mengkampanyekan komando strategi pembangunan pertanian “kostra tani” hal ini keselarasan meliputi kesesuaian terhadap teknologi yang sudah ada sebelumnya, pola pertanian yang berlaku, nilai sosial budaya dan kepercayaan petani, gagasan yang telah diperkenalkan sebelumnya, kebutuhan sehari hari petani, serta kepemilikan alat dan sumber daya lainnya.
2. Hasil penelitian ini diharapkan, dapat memunculkan ide-ide baru berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan.
3. Inovasi yang akan diintroduksikan akan memberikan keuntungan secara kongkrit dibanding dengan teknologi lama. Hal ini disebabkan karena salah satu faktor yang memberikan semangat dalam berusaha adalah tingkat pendapatan yang diperoleh.
4. Inovasi yang akan diintroduksikan merupakan inovasi yang dibutuhkan dalam mengatasi masalah yang dihadapi petani. Untuk hal ini penentuan masalah dan upaya pemecahannya menjadi sangat penting dan harus dilakukan secara benar. Penentuan masalah dan upaya pemecahannya dapat dilakukan melalui

pemahaman pedesaan secara partisipatif (PRA).

5. Inovasi yang diintroduksikan harus mampu mengatasi factor pembatas. Faktor pembatas yang dimaksud adalah keadaan atau prasyarat yang paling tidak memadai disuatu wilayah.

6. Inovasi tidak rumit. Untuk menentukan teknologi yang memenuhi criteria tersebut perlu dilakukan evaluasi melalui percontohan secara partisipatif kemudian disederhanakan sesuai dengan kondisi petani setempat.

7. Inovasi mudah untuk diamati. Teknologi yang mudah diamati keberhasilannya biasanya lebih mudah diadopsi petani dan penyebarannya pun biasanya lebih cepat. Sebagai contoh introduksi varietas unggul biasanya lebih cepat diadopsi karena lebih mudah diamati keberhasilannya. Sehingga varietas biasanya dianggap sebagai *delivery teknologi*.

Melalui pendekatan ini dapat dipahami masalah yang sebenarnya dihadapi menurut versi petani dan upaya antisipasi yang dapat dilakukan sesuai dengan kondisi petani maupun sumber daya yang ada di daerah tersebut. Namun demikian hal yang sering dijumpai adalah masalah yang dirumuskan dalam pelaksanaan PRA sering berbeda antara petani dan versi peneliti atau stake holder lainnya. Perbedaan persepsi ini dapat pula terjadi pada upaya antisipasi atau kegiatan inovasi yang dibutuhkan dalam mengatasi masalah petani (Badan Litbang Pertanian, 2006). Hal inilah yang biasanya menjadi

penghambat adopsi teknologi di tingkat petani.

1.5.2 Sistematika Penulisan

Untuk memahami lebih jelas laporan ini, maka materi-materi yang tertera pada penelitian ini dikelompokkan menjadi beberapa sub bab dengan sistematika penyampaian sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORITIS

Dalam Kajian teoritis berisi tentang kajian penelitian terdahulu, kerangka konsep dan teoritis.

BAB III METODELOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini dapat menyimpulkan tentang bagaimana tehnik pengumpulan data yang objektif agar dapat dipahami dengan sesama. Berisi mengenai jenis metode penelitian dan komponen yang terkait dengan metode yang digunakan. Berbagai komponen tersebut berasal dari pendekatan penelitian, penentuan informan, tehnik pengumpulan data dan tehnik pengolahan dan analisis data.

BAB IV

Hasil penelitian dan Pembahasan.

BAB V

Kesimpulan.